

BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum *Ihya' Ulumuddin*

Ihya' Ulumuddin merupakan kitab yang membahas tentang kaidah dan prinsip dalam menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Kitab ini adalah karya Imam Al-Ghazali yang paling fenomenal di seluruh dunia Islam terutama pada kalangan pondok pesantren. Meskipun ada puluhan karangan yang lain dari Imam Al-Ghazali dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, namun yang menjadi inti-sari dari seluruh karangannya adalah kitab *Ihya' Ulumuddin*.

Imam Al-Ghazali menjadikan judul bukunya dengan nama *Ihya' Ulumuddin* yang artinya menghidupkan kembali pengetahuan agama, beliau memilih nama tersebut karena masa-masa itu ilmu Islam sudah hampir di sisihkan oleh ilmu-ilmu yang lain terutama oleh filsafat Yunani. Ahli-ahli fikir Islam Al-Farabi, Ibnu Sina dan yang lainnya pun juga menyambut asyik ilmu filsafat. Filsafat Yunani pada waktu itu dinamai dengan "*Ulumul Awail*" artinya pengetahuan orang zaman purbakala.

Sejak saat itu, ilmu Islam mulai dilupakan. Lalu imam Al-Ghazali mempersiapkan ilmu-ilmu untuk mengembalikan ilmu Islam yang mulai ditinggalkan. Pada masa itu, beliau mulai memperdalam ilmu kalam, ilmu hukum dan ilmu filsafat. Imam Al-Ghazali pun berusaha mempersatu-padukan ilmu-ilmu tersebut. Dengan dasar itulah beliau ingin menghidupkan kembali ilmu agama (*Ihya' Ulumuddin*) dengan bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Maka *Ihya Ulumuddin* adalah hasil karya setelah beliau ragu terhadap persoalan-persoalan dalam bidang kepercayaan yang akhirnya keraguan itu sedikit-demi sedikit mulai hilang dan berganti yakin. Setelah itu, beliau mulai menyajikan hasil karyanya ke masyarakat muslim. Sebagai seorang ahli fiqi Islam yang besar, karangan beliau ini mendapat sambutan yang sangat hangat. Beliau

mendapat sanjungan yang tinggi dan mendapat sanggahan yang hebat.

Ihya' Ulumuddin juga termasuk salah satu karya besar yang diakui mengandung fikiran yang besar didalamnya. Tokoh besar Kristen pun pada saat itu berpendapat bahwa setelah Nabi Muhammad SAW ada dua pribadi yang sangat besar jasanya menegakkan Islam, yaitu Imam Bukhori karena pengumpulan haditsnya, dan Imam Ghazali karena *ihya' ulumuddin*-nya.

Dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* terdiri atas empat puluh bab yang dikelompokkan menjadi empat bagian besar, setiap bagian terdiri dari sepuluh bab yang dimulai dari pengenalan terhadap pengarang, kemudian khotbah kitab yang dilanjutkan bagian pertama dan bagian kedua, bagian ketiga dan bagian keempat.

Berikut ini tema pokok yang ada pada kitab *Ihya' Ulumuddin*:

- 1) Bab pertama menerangkan tentang ilmu
- 2) Bab kedua menerangkan tentang i'tikad (keyakinan)
- 3) Bab ketiga menerangkan tentang rahasia bersuci (*thaharah*)
- 4) Bab keempat menerangkan tentang keistimewaan shalat
- 5) Bab kelima menerangkan tentang rahasia zakat
- 6) Bab keenam menerangkan tentang rahasia puasa
- 7) Bab ketujuh menerangkan tentang rahasia haji
- 8) Bab kedelapan menerangkan tentang membaca Al-Qur'an
- 9) Bab kesembilan menerangkan tentang dzikir dan do'a
- 10) Bab kesepuluh menerangkan tentang wirid
- 11) Bab kesebelas menerangkan kitab adab makan
- 12) Bab keduabelas menerangkan kitab adab nikah
- 13) Bab ketigabelas menerangkan tentang kitab bekerja dan mencari penghidupan
- 14) Bab keempatbelas menerangkan tentang kitab halal dan haram
- 15) Bab kelimabelas menerangkan tentang etika persahabatan

- 16) Bab keenambelas menerangkan tentang etika mengasingkan firi (*'uzlah*)
- 17) Bab ketujuhbelas menerangkan tentang berpergian
- 18) Bab kedelapanbelas menerangkan tentang *as-sima' wa al-*
- 19) Bab kesembilanbelas menerangkan tentang menyeru kepada kebaikan dan cegah kemungkar (*amar ma'ruf nahi mungkar*)
- 20) Bab keduapuluh menerangkan tentang adab kehidupan dan akhlak kenabian
- 21) Bab keduapuluh satu menerangkan tentang keajaiban hati
- 22) Bab keduapuluh dua menerangkan tentang melatih jiwa
- 23) Bab keduapuluh tiga menerangkan tentang menghancurkan dua hawa nafsu (nafsu perut dan nafsu farji)
- 24) Bab keduapuluh empat menerangkan tentang bahaya lisan
- 25) Bab keduapuluh lima menerangkan tentang penyakit marah, dengki, dan hasud
- 26) Bab keduapuluh enam menerangkan tentang tercelanya dunia
- 27) Bab keduapuluh tujuh menerangkan tentang tercelanya sifat cinta harta dan kikir
- 28) Bab keduapuluh delapan menerangkan tentang tercelanya gila hormat dan sifat riya'
- 29) Bab keduapuluh sembilan menerangkan tentang tercelanya sikap takabbur dan ujub
- 30) Bab ketigapuluh menerangkan tentang tercelanya sifat terpedaya
- 31) Bab ketigapuluh satu menerangkan tentang tobat
- 32) Bab ketigapuluh dua menerangkan tentang syukur dan sabar
- 33) Bab ketigapuluh tiga menerangkan tentang berharap kepada Allah dan takut kepada-Nya (*ar-rajā' wa al-khauf*)
- 34) Bab ketigapuluh empat menerangkan tentang fakir, zuhud, dan meninggalkan dunia

- 35) Bab ketigapuluh lima menerangkan tentang tauhid dan tawakkal
- 36) Bab ketigapuluh enam menerangkan tentang cinta, rindu, dan ridha
- 37) Bab ketigapuluh tujuh menerangkan tentang niat, keikhlasan, dan kejujuran
- 38) Bab ketigapuluh delapan menerangkan tentang mengontrol dan mengoreksi diri
- 39) Bab ketigapuluh sembilan menerangkan tentang berpikir
- 40) Bab keempat puluh menerangkan tentang mengingat kematian

Empat puluh bab tersebut kemudian dikelompokkan menjadi empat bagian, pembagiannya sebagai berikut: pada bagian pertama, kitab *Ihya' Ulumuddin* menerangkan tentang ibadah. Bagian kedua, menjelaskan tentang bidang adat dan kebiasaan. Dalam buku *Ihya' Ulumuddin*, Imam Ghazali menjelaskan rahasia yang ada dalam interaksi antar sesama, ketentuan-ketentuan serta nilai-nilai kewara'an. Pada bagian ketiga memaparkan hal-hal yang dapat membinasakan akibat perilaku yang buruk dan tercela yang dalam Al-Quran dan Sunnah sangat diperintahkan untuk dihindari. Pada bagian terakhir menuliskan tentang hal-hal yang dapat menyelamatkan yang dihasilkan dari kebaikan seseorang.¹

2. Biografi Imam Ghazali

Nama lengkap Imam Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ghazali Ath-Thusi An-Naysaburi Al-Faqih Ash-Shufi Asy-Syafi'i Al-Asy'ari. Ia mendapat gelar al-Hujjah al-Islam Zaynuddin al-Thusi.² Ada dugaan, kata Al-Ghazali berasal dari Ghazalah, desa di Khurasan Iran tempat dimana Ghazali dilahirkan. Ada pendapat lain, Al-Ghazali berasal dari kata Ghazzal al-Shuf, berarti pemintal benang wol, yaitu profesi ayah Imam Al-Ghazali untuk menghidupi

¹ Imam Ghazali, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin terj. Ahmad Abdurrazziq*, (Bekasi: Sahara Intisains, 2012), 7

² Al-Ghazali, *Mutiara Ihya' Ulumuddin, terj. Irwan Kurniawan*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008), hlm. 9

keluarga. Jadi, sebutan Al-Ghazali berasal dari dua Ghazala..³ Di kalangan Barat Al-Ghazali dikenal dengan nama Al-Qazeel. Imam Ghazali diahirkan pada tahun 450 H atau 1058 M di kota kecil Thus yang termasuk wilayah Iran. Di kota ini pula Imam Ghazali meninggal yang bertepatan pada tahun 505 Hijriah atau 111 Masehi.⁴

Di masa hidupnya, imam Al-Ghazali di kenal sebagai seorang ahli ilmu fiqh serta menjadi filosof besar. Sejak kecil, imam Al-Ghazali dikenal sebagai anak yang sangat menyukai ilmu pengetahuan. Pendidikannya pertamanya dimulai dengan belajar al-Qur'an yang di ajarkan secara langsung oleh ayahnya sendiri. Ketika ayahnya meninggal, imam Al-Ghazali di titipkan kepada teman ayahnya yang merupakan seorang sufi besar, yaitu Ahmad bin Muhammad al-Razikani. Dengannya lah imam Al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh, riwayat hidup para wali dan kehidupan spritual mereka. Selain itu, imam Al-Ghazali juga menghafal syair-syair tentang mahabbah kepada Allah, al-Qur'an dan juga as-Sunnah.

Di Jurjan, imam Al-Ghazali mulai menuliskan tentang ilmu-ilmu yang telah dipelajarinya. Akan tetapi, menurut sebuah cerita, di tempat ini imam Al-Ghazali mengalami sebuah musibah yaitu semua barang yang dibawanya (berupa buku dan tulisan) dirampas oleh sekelompok perampok, akan tetapi imam Al-Ghazali berusaha keras agar barang-barang yang dibawanya dikembalikan. Kejadian tersebut mendorong imam Al-Ghazali untuk menghafal semua pelajaran yang telah di terimanya. Oleh kaerna itu, sesampainya ia di Thus, ia berkonsentrasi untuk menghafal semua yang pernah dipelajirannya lagi hingga memakan waktu kurang lebih tiga tahun.⁵

³ Sapuan, Tesis: "*Konsep Pendidikan Krakter Dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Imam Ghazali*", (Semarang: UIN Walisongo, 2019): 27

⁴ Syafril M, "Pemikiran Sufistik: Mengenal Biografi Intelektual Imam Al-Ghazali", *Jurnal Syahadah Vol. 5 No. 2*, (2017):4

⁵ Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 203

B. Deskripsi Singkat Bab *Adabul Ulfah Wal Ukhwah*

Bab adabul ulfah wal ukhwah merupakan kitab kelima dan rubu' kedua dari adat kebiasaan. Judul lengkap bab ini adalah

كِتَابُ آدَابِ الْآلِفَةِ وَالْأُخُوَّةِ وَالصُّحْبَةِ وَالْمَعَاشِرَةِ مَعَ
أَصْنَافِ الْخُلُقِ

Yang berarti “Kitab adab berkasih-kasih, persaudaraan, pertemanan, dan pergaulan dengan segala jenis manusia”. Bab ini berada di halaman 154 sampai 221 pada kitab *ihya' ulumuddin* jilid 2 yang diterbitkan oleh penerbit Al-Haromain.

Imam Ghazali menulis bab ini cinta damai, persaudaraan dan segala hal yang mencakup dalam pergaulan pada jalan Allah SWT adalah pendekatan diri yang paling utama dan termasuk faedah yang paling penting dalam adat kebiasaan yang dapat memperoleh ketaatan. Namun, untuk memperoleh nilai ketaatan tentu ada syarat-syarat yang harus dilaksanakan, dimana dengan syarat-syarat tersebut terjadilah persahabatan (pertemanan) dengan orang-orang yang dikasihi Allah. Didalam syarat-syarat itu, terdapat pula hak-hak yang harus dijaga agar lingkup hubungan tersebut bersih dari campuran dan gangguan syetan. Imam Ghazali menulis bab ini karena cinta damai merupakan nikmat yang luar biasa dari Allah SWT. Berawal dari memiliki hati yang damai, seseorang dapat bergaul dan menyambung tali silaturahmi sehingga menjadikan orang satu dengan yang lainnya menjadi saudara yang tentunya hubungan tersebut berada dijalan Allah. Imam ghazali sangat menegakkan hak-hak, kewajiban serta syarat-syarat dalam bergaul dengan siapapun karena jika semuanya tercapai maka akan mendapatkan derajat yang tinggi.

Berikut ini adalah sub bab atau pasal-pasal nya

Dalam kitab ini terdapat tiga bab, diantaranya:

1. **الباب الاول في فضيلة الالفه والاخوة وفي شروطها ودرجاتها وفوائدها**

- a. فضيلة الالفة والاخوة
 اعلم أن الألفة ثمرة حسن الخلق،
 والتفرق ثمرة سوء الخلق. فحسن
 الخلق يوجب التحاب والتألف والتوافق
 وسوء الخلق يثمر التبغض والتحاسد والتدابير، ومهما
 كان المثمر محموداً كانت الثمرة محمودة.

Ketahuilah bahwa berkasih sayang adalah buah dari perilaku yang baik, dan perpisahan adalah buah dari perilaku yang buruk. Tata krama yang baik membuahkan kasih sayang dan keharmonisan, sedangkan tata krama yang buruk akan menimbulkan kebencian, iri hati. Apapun buahnya yang terpuji, buahnya pun patut dipuji.⁶

- b. بيان معنى الاخوة في الله وتمييزها من
 الخوة في الدنيا
 اعلم أن الحب في الله والبغض في الله
 غامض وينكشف الغطاء عنه بما
 نذكره: وهو أن الصحبة تنقسم إلى ما
 يقع بالاتفاق، كالصحبة بسبب الجوار
 أو بسبب الاجتماع في المكتب أو في
 المدرسة أو في السوق أو على باب
 السلطان أو في الأسفار وإلى ما ينشأ
 اختياراً ويقصد، وهو الذي نريد بيانه
 إذ الأخوة في الدين واقعة في هذا القسم
 لا محالة إذ لا ثواب إلا على الأفعال
 الاختيارية ولا ترغيب إلا فيها

⁶ Imam Ghazali, 247

Ketahuiilah bahwa kecintaan di jalan Allah dan kebencian di jalan Allah itu adalah suatu hal yang kabur (misterius) dan akan terbukakannya dengan apa yang kami sebutkan, yaitu bahwa persahabatan itu terbagi menjadi dua antara lain (pertama) yang terjadi dengan kebetulan seperti persahabatan yang disebabkan karena lingkungannya atau karena pertemuan di kantor atau di sekolah atau di pasar atau di pintu sultan atau dalam perjalanan. Dan (kedua) persahabatan yang terjadi akibat pilihan sendiri dan dengan maksud, karena menjadi saudara dalam agama itu sudah pasti. karena tidak ada pahala kecuali untuk perbuatan yang dipilih sendiri.⁷

c. بيان البغض في الله

اعلم أن كل من يحب في الله لا بد أن
يبغض في الله فإنك إن أحببت إنساناً لأنه
مطيع لله ومحبوب عند الله فإن عصاه
فلا بد أن تبغضه لأنه عاص لله وممقوت
عند الله

Ketahuiilah bahwa setiap orang yang mencintai Allah di jalan Allah maka wajib membenci apa yang dibenci Tuhan, karena jika kamu mencintai seseorang karena dia taat kepada Allah dan dicintai disisi Allah, maka jika ia mendurhakai, maka kamu harus membencinya karena dia tidak taat kepada Allah dan berbuat keji kepada-Nya⁸

d. بيان مراتب الذين يبغون في الله

⁷ Imam Ghazali, 257

⁸ Imam Ghazali, 273

فاعلم أن المخالف لأمير الله سبحانه
لا يخلو إما أن يكون مخالفاً في عقده أو
في عمله

Maka ketahuilah bahwa orang yang melanggar perintah Allah SWT itu selalu ada. Adakalanya menyalahi i'tiqad (orang kafir dan orang yang bid'ah) atau pada amalannya.⁹

e. بيان الصفات المشروطة فيمن تختار
صحبه

اعلم أنه لا يصلح للصحة كل إنسان .
قال " : عليه وسلم المرء على دين خليله
فلينظر أحدكم من يخال"، ولا بد أن
يتميز بخصال وصفات يرغب بسببها في
صحبه . أما على الجملة فينبغي أن
يكون فيمن تؤثر صحبه خمس خصال :
أن يكون عاقلاً حسن الخلق غير فاسق
ولا مبتدع ولا حريص على الدنيا . أما
العقل فهو رأس المال وهو الأصل فلا
خير في صحبة الأحمق فالى الوحشة
والقطيعة ترجع عاقبتها وإن طالت

Ketahuilah bahwa tidak semua manusia baik pergaulannya. Rasulullah SAW bersabda: “*Seseorang tergantung agama*

⁹ Imam Ghazali, 280

temannya, maka salah satu kalian hendaknya memperhatikan siapa apa temannya”. Harus bisa membedakan tabiat dan sifat-sifat yang yang menjadi sebab ia senang bergaul dengannya. Ada beberapa sifat seorang yang dapat dijadikan kawan, yaitu: berakal, berakhlak mulia, tidak fasik dan tidak berambisi pada dunia. Adapun akal maka ia adalah puncaknya harta dan ia adalah perkara yang pokok, maka tidak ada kebaikan bergaul dengan orang yang dungu karena kerisauan dan memutus hubungan dengan mereka akibatnya akan kembali meskipun dalam waktu lama.¹⁰

2. الباب الثاني في حقوق الاخوة والصحة

a. الحق الاول في المال

قال رسول الله " : عليه وسلم مثل الأخوين
 مثل اليدين تغسل إحداهما الأخرى"،
 وإنما شبههما باليدين لا باليد والرجل
 لأنهما يتعاونان على غرض واحد، فكذا
 الأخوان إنما تتم أخوتهما إذا ترافقا في
 مقصد

Rasulullah bersabda “*Dua orang yang bersaudara itu adalah seumpama dua tangan, yang satu tangannya membasuh tangan yang lain*” Sesungguhnya Nabi SAW itu meyerupakan dua orang bersaudara dengan dua tangan, bukan dengan tangan dan kaki karena keduanya itu tolong menolong pda suatu maksud. Begitu pula dengan kedua orang yang bersaudara, bahwa persaudaraan keduanya sempurna jika

¹⁰ Imam Ghazali, 286

keudanya saling tolong menolong pada suatu tujuan.¹¹

- b. **الحق الثاني في الاعانة بالنفس الخ**
 وهذه أيضاً لها درجات كما للمواساة
 بالمال فأدناها القيام بالحاجة عند
 السؤال والقدرة ولكن مع البشاشة
 والاستبشار وإظهار الفرح وقبول المنة

(Hak kedua tentang tolong menolong dengan jiwa pada penuaian segala keperluan dan pelaksanaannya sebelum diminta dan mendahulukan atas hajat-hajat tertentu). Dan ini juga mempunyai derajat sebagaimana pada memberi pertolongan dengan harta. Maka yang palung rendah daripadanya adalah melaksanakan keperluan teman ketika diminta dan mampu. Tetapi dengan wajah yang tersenyum, gembira, menunjukkan kesenangan dan menerima dengan senang hati.¹²

- c. **الحق الثالث في اللسان بالسكوت الخ**
 وليسكت عن أسراره التي بثها إليه ولا
 يبثها إلى غيره البتة ولا إلى أخص
 أصدقائه ولا يكشف شيئاً منها ولو بعد
 القطيعة والوحشة

Dan tetap diam tentang rahasianya yang dia sampaikan kepadanya, dan dia tidak pernah menyiarkannya kepada orang lain atau kepada teman-temannya yang paling istimewa, dan dia tidak

¹¹ Imam Ghazali, 296

¹² Imam Ghazali, 303

mengungkapkan apa pun dari mereka bahkan setelah putus persahabatan dan hubungannya¹³.

d. **الحق الرابع في اللسان بالنطق**

فإن الأخوة كما تقتضي السكوت عن
المكاره تقتضي أيضاً النطق بالمحاب،
بل هو أخص بالأخوة لأن من قنع
بالسكوت صحب أهل القبور، وإنما تراد
الإخوان ليستفاد منهم لا ليتخلص عن
أذاهم، والسكوت معناه كف الأذى فعليه
أن يتودد إليه بلسانه ويتفقد في
أحواله التي يجب أن يتفقد فيها
كالسؤال عن عارض إن عرض وإظهار
قلبه بسببه واستبطاء العافية عنه،
وكذا جملة أحواله التي يكرهها ينبغي
أن يظهر بلسانه وأفعاله كراحتها،
وجملة أحواله التي يسر بها ينبغي أن
يظهر بلسانه مشاركته له في السرور
بها. فمعنى الأخوة المساهمة في
السراء والضراء

Persaudaraan yang memerlukan sikap diam dari hal-hal yang membenci kan juga memerlukan sikap berbicara terhadap hal-hal yang disenangi, bahkan itu lebih khusus pada persaudaraan. Sebab orang yang hanya bersedia bersikap diam maka sama halnya ia bergaul dengan penghuni kubur. Padahal tujuan yang dimaksud dari sebuah

¹³ Imam Ghazali, 306

persaudaraan agar dapat diambil manfaat darinya bukan hanya sebatas menghilangkan gangguannya karena diam itu berarti menghentikan mara bahaya, maka hendaknya ia membujuknya dengan lisannya dan dan mengunjungi keadaannya di saat yang ia senang untuk dikunjungi, sebagai permintaan dari orang yang tampil jika ia menampilkan dan menampakan kesibukan hati dengan sebabnya dan lambatnya kesehatan padanya. Beginilah beberapa keadaan yang dia benci yang sebaiknya dia tampakkan dengan lisan dan perbuatannya mengenai kebencian tersebut. Dan beberapa keadaan yang disenanginya yang sebaiknya dia tampakkan dengan lisannya pada teman-temannya. Maka makna persaudaraan ialah bersama dalam keadaan lapang maupun keadaan sempit.¹⁴

e. **الحق الخامس العفو عن الزلات
والهفوة**

**وهفوة الصديق لا تخلو إما أن تكون في
دينه بارتكاب معصية أو في حقه
بتقصيره في الأخوة**

Kesalahan teman itu tidak akan terlepas, adakalanya kesalahan itu pada agamanya dengan mengerjakan maksiat atau ada pada hakmu sendiri yang disebabkan ketedoran dalam hubungan pertemanan.¹⁵

f. **الحق السادس الدعاء للاح في حياته
الخ**

¹⁴ Imam Ghazali, 320

¹⁵ Imam Ghazali, 341

الدعاء للأخ في حياته وبعد مماته بكل ما يحبه لنفسه ولأهله وكل متعلق به، فتدعو له كما تدعو لنفسك ولا تفرق بين نفسك وبينه، فإن دعائك له دعاء لنفسك على التحقيق؛ فقد قال : **صلى الله عليه وسلم** "إذا دعا الرجل لأخيه فهو في ظهر الغيب قال الملك : ولك مثل ذلك"

Doa untuk saudara selama hidupnya dan setelah kematiannya untuk segala sesuatu yang dia cintai untuk dirinya sendiri, keluarganya dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, jadi Anda berdoa untuknya saat Anda berdoa untuk diri sendiri dan tidak membedakan antara diri Anda dan dia, untuk permohonan Anda untuk dia adalah doa untuk dirimu sendiri setelah penyelidikan. Dia berkata: "Jika seseorang memanggil saudaranya, dia berada di belakang yang tak terlihat," raja berkata: "Kamu memiliki sesuatu seperti itu."¹⁶

g. **الحق السابغ الوفاء ولاخلاص**

ومعنى الوفاء :الثبات على الحب وإدامته إلى الموت معه وبعد الموت مع أولاده وأصدقائه، فإن الحب إنما يراد للآخرة، فإن انقطع قبل الموت حبط العمل وضاع السعي، ولذلك قال عليه السلام في السبعة الذين يظلمهم الله في

¹⁶ Imam Ghazali, 339

ظله" :ورجلان تحابا في الله اجتمعا على ذلك وتفرقا عليه"، وقال بعضهم : قليل الوفاء بعد الوفاة خير من كثيره في حال الحياة، ولذلك روى أنه صلى الله عليه وسلم أكرم عجوزاً دخلت عليه، فقيل له في ذلك، فقال" :إنها كانت تأتينا أيام خديجة، وإن كرم العهد من الدين"، فمن الوفاء للأخ مراعاة جميع أصدقائه وأقاربه والمتعلقين به، ومراعاتهم أوقع في قلب الصديق من مراعاة الأخ في نفسه، فإن فرحه بتفقد من يتعلق به أكثر، إذ لا يدل على قوة الشفقة والحب إلا تعديهما من المحبوب إلى كل من يتعلق به

Dan arti kesetiaan: ketabahan dalam cinta dan mengabadikannya sampai mati bersamanya dan setelah mati bersama anak-anaknya dan teman-temannya, karena cinta itu ditujukan untuk akhirat, dan jika terputus sebelum mati, hilang pekerjaan dan pencariannya. hilang, dan itulah sebabnya dia berkata, saw, dalam tujuh yang Allah naungan: "Dan dua orang yang saling mencintai karena Allah berkumpul untuk itu memisahkannya." Dan sebagian dari mereka berkata: Lebih sedikit kesetiaan setelah kematian lebih baik daripada banyak dalam hal kehidupan, dan itulah sebabnya dia meriwayatkan bahwa Dia memuliakan seorang wanita tua yang memasukinya, dan dia diberitahu tentang itu, dan dia berkata: adalah hari-hari Khadijah bahwa perjanjian itu dihormati." Semua teman dan

kerabatnya dan orang-orang yang melekat padanya, dan merawat mereka menempatkan seorang teman di hati teman dari pertimbangan saudara dalam dirinya, karena kegembiraannya dalam memeriksa yang satu. yang lebih terikat padanya, karena itu tidak menunjukkan kekuatan kasih sayang dan cinta kecuali mereka menyeberangnya dari kekasih ke semua orang yang melekat padanya, bahkan anjing di pintu rumahnya harus Dia membedakan dalam hati dari yang lain.¹⁷

h. الحق الثامن التخفيف وترك التكليف الخ

أما البصر فبأن تنظر إليهم نظر مودة يعرفونها منك، وتنظر إلى محاسنهم وتتعامى عن عيوبهم ولا تصرف بصرك عنهم في وقت إقبالهم عليك وكلامهم معك

وأما السمع فبأن تسمع كلامه متلذذاً بسماعه ومصداقاً به ومظهراً للاستبشار به ولا تقطع حديثهم عليهم بمرادة ولا منازعة ومداخلة واعتراض فإن أرهقك عارض اعتذرت إليهم وتحرس سمعك عن سماع ما يكرهون.

وأما اللسان فقد ذكرنا حقوقه فإن القول فيه يطول ومن ذلك أن لا يرفع صوته عليهم ولا يخاطبهم إلا بما يفقهون.

¹⁷ Imam Ghazali, 329

وأما اليدان فإن لا يقبضهما عن
معاونتهم في كل ما يتعاطى باليد.

وأما الرجلان فإن يمشي بهما وراءهم
مشي الأتباع لا مشي المتبوعين ولا
يتقدمهم ما يقدمونه ولا يقرب منهم إلا
بقدر ما يقربونه، ويقوم لهم إذا أقبلوا ولا
يقعد إلا بقعودهم ويقعد متواضعاً حيث
يقعد .

Adapun penglihatan, yaitu engkau melihat mereka dengan tatapan penuh cinta yang mereka kenali darimu, engkau melihat kebaikan kebaikan mereka dan menutup mata dari kekurangan mereka. Engkau tidak memalingkan pandangan mu dari mereka saat mereka menghadap padamu dan berbicara bersamamu. Diriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, apabila beliau duduk bersama seseorang maka ia menghadapkan seluruh wajahnya kepada orang itu sehingga teman duduknya itu mengira bahwa dirinya adalah orang yang paling dimuliakan oleh Nabi. Nabi adalah orang yang paling banyak tersenyum dan tertawa di hadapan para sahabatnya serta paling merasa takjub dari apa yang mereka bicarakan.

Adapun pendengaran, ialah engkau mendengarkan pembicaraan mereka dengan nyaman saat mendengarnya, membenarkan pembicaraan tersebut dan menampilkan wajah senang, engkau tidak memotong pembicaraan mereka dengan bantahan, perselisihan, campur tangan, dan penentangan. Jika keadaanmu lelah untuk mendatangi mereka

maka engkau menyampaikan udzur kepada mereka.

Adapun lisan, ialah kami sudah menyebutkan beberapa haknya, diantara hal tersebut ialah agar dia tidak meninggikan suaranya dari mereka, dan tidak berbicara dengan mereka melainkan dengan bahasa yang mereka pahami.

Adapun kedua tangan, ialah tidak mengambil setiap bantuan yang mereka tawarkan dalam segala apa yang yang dapat diambil oleh tangan.

Adapun kedua kaki, ialah dia tidak mendahului mereka kecuali mereka mempersilahkan untuk didahului, dan tidak mendekati mereka kecuali mereka yang mendekatinya (saat berjalan). Dia berdiri menyambut pada mereka ketika mereka menghadap, dan tidak duduk kecuali mereka telah duduk. Serta dia duduk dengan sikap tawadhu.¹⁸

1. الباب الثالث في حقوق المسلم والحم والجوار والملك وكيفية المعاشرة مع من يدلنى بهذه الاسباب

a. حقوق المسلم

هي: أن تسلم عليه إذا لقيته، وتجيبه إذا دعاك، وتشمته إذا عطس، وتعوده إذا مرض، وتشهد جنازته إذا مات، وتبر قسمه إذا أقسم عليك، وتنصح له إذا

¹⁸ Imam Ghazali, 354

استصحبك، وتحفظه بظهر الغيب إذا غاب عنك

(Termasuk hak seorang muslim) ialah engkau kau memberi salamkepadanya ketika berjumpa dengannya, engkau menjawab apabila dia memanggilmu, engkau mendoakannya apabila dia bersin, engkau menjenguknya apabila dia sakit, engkau mendatangi jenazahnya ketika dia wafat, engkau menepati janji ketika dia berjanji denganmu, engkau memberinya nasihat apabila dia meminta nasihatmu, dan engkau menjaganya dalam keadaan berjauhan ketika dia tidak ada di dekatmu.¹⁹

b. حقوق الجوار

اعلم أن الجوار يقتضي حقاً وراء ما
تقتضيه أخوة الإسلام. فيستحق الجار
المسلم ما يستحقه كل مسلم وزيادة إذ
قال النبي " : عليه وسلم الجيران ثلاثة : جار
له حق واحد، و جار له حقان، و جار له
ثلاثة حقوق . فالجار الذي له ثلاثة
حقوق الجار المسلم ذو الرحم فله حق
الجوار وحق الإسلام وحق الرحم، وأما
الذي له حقان فالجار المسلم له حق
الجوار وحق الإسلام، وأما الذي له حق
واحد فالجار المشرك

Ketahuiilah bahwa lingkungan
membutuhkan hak di luar apa yang

¹⁹ Imam Ghazali, 364

dipersyaratkan oleh persaudaraan Islam. Tetangga Muslim berhak mendapatkan apa yang layak diterima oleh setiap Muslim dan lebih lagi ketika Nabi berkata: "Tetangga ada tiga: tetangga memiliki satu hak, tetangga memiliki dua hak, dan tetangga memiliki tiga hak. Dia memiliki dua hak, tetangga Muslim memiliki hak. hak bertetangga dan hak Islam, dan yang memiliki satu hak adalah tetangga yang musyrik"²⁰

c. حقوق الاقارب والرحم

قال رسول الله: "يقول الله تعالى: أنا الرحمن وهذه الرحم لها اسماً من اسمي فمن وصلها وصلته ومن قطعها بتته

Rasulullah bersabda: *"Allah ta'ala berfirman: aku Rahman (Maha Pengasih) dan Rahim (Maha Penyayang) ini adalah namaku. Maka barangsiapa menyambungkannya (bersilaturrahim), niscaya aku sambungkan. Dan barangsiapa memutuskan, niscaya aku putuskan dia"*.²¹

d. حقوق الوالدين والولد

لا يخفى أنه إذا تأكد حق القرابة والرحم فأخص الأرحام وأمسها الولادة، فيتضاعف تأكد الحق فيها وقد قال "لن يجزي ولد والده حتى يجده مملوكاً فيشتره فيعتقه"

Bukan rahasia lagi bahwa jika hak kekerabatan dan family sudah demikian kuat, maka kefamilian yang lebih khusus dan

²⁰ Imam Ghazali, 421

²¹ Imam Ghazali, 429

lebih melekat ialah hubungan anak dengan ibu bapaknya. Nabi SAW bersabda “Tiadalah seorang anak itu dapat membalas jasa orang tuanya, sehingga ia mendapati orang tuanya itu sebagai budak orang, lalu dibelinya dan dimerdekakannya”.²²

e. **حقوق المملوك**

فأما ملك اليمين فهو أيضاً يقتضي حقوقاً في المعاشرة لا بد من مراعاتها، فقد كان من آخر ما وصى به رسول الله صلى الله عليه وسلم أن قال: "اتقوا الله فيما ملكت أيمانكم أطعموهم مما تأكلون واكسوهم مما تلبسون ولا تكلفوهم من العمل ما لا يطيقون، فما أحببتهم فأمسكوا وما كرهتم فبيعوا، ولا تعذبوا خلق الله فإن الله ملككم إياهم ولو شاء لملكهم إياكم" وقال: "للملوك طعامه وكسوته بالمعروف ولا يكلف من العمل ما لا يطيق"

Adapun hamba sahaya atau budak itu juga membutuhkan hak-hak dalam hidup bersama yang harus diperhatikan. Salah satu hal terakhir yang direkomendasikan Rasulullah, saw. tangan kanan memiliki, beri makan apa yang Anda makan, beri pakaian kepada mereka dengan apa yang Anda kenakan, dan jangan membebani mereka dengan pekerjaan yang tidak dapat mereka tanggung. Dan apa yang Anda benci, juallah, dan jangan siksa ciptaan Tuhan, karena Tuhan adalah milik Anda. raja atas mereka,

²²Imam Ghazali, 432

dan jika Dia menginginkan raja mereka untukmu.”Dia berkata :“ Raja-raja memiliki makanan dan pakaiannya dengan nikmat, dan dia tidak membayar apa yang tidak bisa dia lakukan.²³

C. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung Dalam Kitab Ihya’ Ulumuddin Bab *Adabul Ulfah Wal Ukhwah*

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada Bab *Adabul Ulfah Wal Ukhwah*

a. Bab Pertama

1) Bersikap kasih sayang (Nilai Cinta Damai)

Pada pasal ke-1 memberi isyarat kepada kita agar senantiasa memiliki sikap kasih sayang karena bersikap kasih sayang itu merupakan bagian dsri akhlak terpuji yang harus dimiliki setiap manusia. Kasih sayang terhadap siapaun dapat mengantarkan seseorang melakukan kebajikan. Oleh karena itu, manusia harus memiliki sika kasih sayang sehingga bisa memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt.²⁴

Bersikap kasih sayang yang dimaksud dalam kitab ini adalah dengan menyambung silaturrahi antara satu orang dengan yang lainnya. Dalam kitab ini dijelaskan pada suatu ketika Abu Hurairah R.A. bertanya kepada Rasulullah SAW tentang budi pekerti yang baik, lalu Rasulullah menjawab bahwa budi pekerti yang baik itu dengan menyambung tali silaturrahi dengan orang yang memutuskannya, memaafkan orang yang berbuat dzalim kepada diri kita dan memberi sesuatu kepada orang lain yang tidak mamu memberikan kepada kita. Kemudian Imam Ghazali mencantumkan bahwa

²³ Imam Ghazali, 432

²⁴ Aba Firdaus Al-hawani, “*Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al-Qur’an dan as-Sunnah*”, (Yogyakarta: Al-Manar,2003), 232

Rasulullah pun menjelaskan tentang keistimewaan menyambung tali silaturahmi (persaudaraan) yaitu (1) Orang yang saling mengasihi adalah orang yang paling dekat dengan Rasulullah karena mengasihi termasuk ke dalam akhlak yang baik. (2) Ketika seseorang merajut tali persaudaraan karena Allah, maka Allah juga akan mengangkat derajatnya di surga. Dimana derajat tersebut tidak bisa dicapai oleh amalan yang lain.

2) Bertakwa Kepada Allah (Nilai Religius)

Pada pasal ke-2 memberi isyarat kepada kita agar senantiasa bertakwa kepada Allah. Bertakwa kepada Allah adalah melakukan yang di perintah Allah dan meninggalkan laranganNya. Bertakwa kepada Allah merupakan akhlakul karimah karena ketakwaan dapat mengantarkan seseorang untuk meraih derajat yang paling mulia disisi Allah sebab Allah telah menjelaskan bahwa orang yang paling mulia adalah orang yang bertakwa kepada Allah.²⁵

Pasal ini bertujuan agar kita senantiasa bertakwa kepada Allah dengan cara melakukan sesuatu karena Allah, termasuk ketika menjalin persaudaraan. Karena di dalam kitab ini disebutkan beberapa macam persaudaraan, antara lain: (1) Seseorang yang menyayangi orang lain karena fisiknya. (2) Seseorang yang menyayangi orang lain untuk mendapatkan suatu tujuan yang berkaitan dunia atau akhiratnya. (3) Seseorang yang menyayangi orang lain hanya karena Allah dan tidak bertujuan untuk dunia dan akhiratnya (Menyayangi karena orang tersebut saudara atau temannya). (4) Seseorang yang menyayangi hanya karena Allah.

Dari uraian diatas yang paling tinggi derajatnya adalah ada pada point ke empat, yaitu

²⁵ Aba Firdaus Al-hawani, "*Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*", (Yogyakarta: Al-Manar,2003), 202

mencintai saudaranya karena Allah. Sebagaimana kita diperintahkan untuk mencintai karna Allah, kita juga diperintahkan untuk membenci karena-Nya.

3) Bersikap hati-hati (Nilai Tanggung Jawab)

Isyarat yang tunjukkan pada pasal ke 3, dan pasal ke-4 adalah bersikap hati hati dan menjaga diri karena merupakan bagian dari akhlak yang terpuji. Oleh karena itu, setiap muslim di tuntut untuk memiliki sikap hati-hati atau waspada dalam menghadapi tipu daya musuh.²⁶ Tipu daya disini maksudnya adalah orang yang bergaul dengan kita. Itu sebabnya kita di anjurkan untuk memilih-milih orang yang dapat dijadikan sebagai teman.

Pada kalimat “ **اعْلَمْ أَنَّهُ لَا يَصْلُحُ لِلصُّحْبَةِ** ” “ **كُلُّ إِنْسَانٍ** ” memberi isyarat kepada kita bahwa manusia merupakan makhluk sosial, dimana manusia tidak akan dapat hidup sendiri tanpa manusia lainnya karena pada diri manusia memang terdapat dorongan untuk berhungan atau berinteraksi dengan manusia lainnya. Adanya kebutuhan social untuk bergaul dengan orang lain biasanya didasari oleh kesamaan ciri atau kepentingan masing-masing. Namun untuk memenuhi kebutuhan social tersebut manusia juga perlu mengetahui bahwa manusia yang diajak berinteraksi tersebut tidak akan menjerumuskan dirinya sendiri dalam kesesatan.

Pada kalimat ” **أَنْ يَكُونَ عَاقِلًا حَسَنًا** ” “ **الْخُلُقِ غَيْرِ فَاسِقٍ وَلَا حَرِيصٍ عَلَى الدُّنْيَا** ” dijelaskan bahwa adanya anjuran memilih teman. Adapun menurut Imam Ghazali orang yang pantas dijadikan sebagai teman adalah orang yang memiliki akal, baik akhlaknya, tidak

²⁶ Aba Firdaus Al-hawani, “*Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*”, (Yogyakarta: Al-Manar,2003), 281

fasiq, dan tidak berambisi pada dunia. Maka jika memenuhi syarat-syarat tersebut niscaya kita tidak akan rugi di dunia maupun di akhirat kelak.²⁷

b. Bab Kedua

1) Tolong Menolong (Nilai Toleransi)

Terdapat pada pasal ke-1 dan ke-2, perilaku tolong menolong adalah akhlak yang mulia. Perilaku tolong menolong sebagai sebuah bagian dari perilaku proposial yang dipandang sebagai segala tindakan yang ditujukan untuk memberikan keuntungan pada satu atau banyak orang.

Tolong menolong menolong pada pasal pertama dan kedua ini yang dimaksud adalah saling tolong menolong dengan harta karena harta itu memiliki sifat yang kabur dari segi persaudaraan dan pertemanan. Harta bisa menjadi sesuatu yang dapat mengeratkan tali persaudaraan, namun juga dapat memutuskannya. Maka Imam Ghazali mengajurkan kepada kita ketika kita mampu untuk menolongnya maka hendaknya dengan wajah yang tersenyum dan gembira agar dapat membuatnya senang.

2) Menjaga Lisan (Nilai Tanggung Jawab)

Pada pasal ke-3 dan ke-4 memberi isyarat kepada kita untuk menjaga lisan. Lisan merupakan salah satu nikmat yang Allah berikan kepada kita yang memberikan pengaruh besar kepada orang yang mendengarnya. Imam Ghazali berkata bahwa iman dan kufur tidak akan tampak sedikitpun tanpa persaksian

²⁷ Nurhikmah Itsnani Jufri, Tesus: *"Pertemanan perspektif Al-Qur'an"*, (Makassar: UIN Alauddin, 2017): 133.

lisan.²⁸ Oleh karena itu, Imam Ghazali meletakkan kalimat “ *لَاخْوَةٌ كَمَا تَقْتَضِي السُّكُوتُ*” yang berarti bahwa dalam persaudaraan itu sebenarnya memerlukan sikap diam. Sikap diam maksudnya adalah berdiam diri dari ucapan yang dapat menyakiti hati dan tidak ada gunanya.

Menurut Imam Ghazali, menjaga lisan merupakan kewajiban atas diri kita sendiri. Ada dua point tentang menjaga lisan dalam kita ini:

- (1) Menjaga lisan dengan diam
Diam disini maksudnya adalah diam dari dari melawan agar tidak terjadi pertengkaran, diam dari mengumbar rahasia orang lain, serta diam dari menyebutkan kekurangan orang lain
- (2) Menjaga lisan dengan penuturan yang baik.
Menjaga lisan disini maksudnya adalah tidak mengatakan sesuatu yang dibenci oleh orang yang mendengarnya.

4) Bersikap Pemaaf (Nilai Cinta Damai)

Pasal ke-5 dan ke-6 mengajarkan kita agar senantiasa menjadi pribadi yang pemaaf. bersikap pemaaf adalah bagian dari akhlakul karimah yang harus dimiliki setiap muslim. Orang yang senantiasa mampu memaafkan kesalahan orang lain maka akan dimasukkan kedalam golongan orang-orang yang berbuat kebaikan.²⁹

Imam Ghazali menganjurkan kita agar senantiasa memiliki sikap yang

²⁸ Imam Ghazali, *Bahaya Lisan terj. Fuad Kauma*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 2.

²⁹ Aba Firdaus Al-hawani, “*Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah*”, (Yogyakarta: Al-Manar,2003), 222

pemaaf, karena menurutnya setiap manusia tentulah tidak dapat luput dari kesalahan baik kesalahan dalam hal agama ataupun kesalahan karena keteledoran dalam pertemanan atau persaudaraan itu sendiri. Beliau juga memberi anjuran kepada kita hendaknya ketika orang lain salah kita menasehatinya dengan baik, tidak disertai dengan emosi dan mempermalukannya di depan umum. Dengan demikian, Imam Ghazali dalam kitabnya mengatakan "rendahkan dirimu dihadapan orang yang bila engkau rendahkan diri kepadanya, ia memandangnya sebagai keutamaan, bukan kebodohan. Hindarilah orang yang selalu merasa lebih utama daripada orang lain."

3) Setia Kawan (Nilai Bersahabat atau Komunikatif)

Pada pasal ke-7 memberitahukan tentang sikap setia kawan. Untuk memiliki teman yang mempunyai sikap setia kawan bukanlah yang mudah, karena arti dari setia kawan sendiri adalah tidak meninggalkan di saat kita sedang susah karena orang yang setia kawan akan selalu menjadi dukung bagi kita dimanapun dan bagaimanapun keadaanya.

Sikap setia kawan sering dicontohkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, sehingga ia pernah berkata "*Manusia yang terbaik adalah yang paling berguna bagi masyarakat*"³⁰

Imam Ghazali memberikan dua point mengenai setia kawan, yaitu: (1) Masih mendoakannya ketika temannya

³⁰

<https://gayahidup.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/03/14/poc6zm458-keutamaan-menjaga-persaudaraan-dan-setia-kawan>

masih hidup ataupun ketika sudah meninggal. (2) Tidak membeda-bedakan antara doa untuk diri kita sendiri dengan orang lain karena pada hakikatnya mendoakan orang lain akan kembali kepada diri kita sendiri.

5) Menghormati (Nilai Toleransi)

Isyarat untuk menghormati terdapat pada pasal ke-8. Menghormati dapat diartikan sebagai mengutamakan orang lain. Menghormati merupakan bagian dari akhlakul karimah, dimana orang senantiasa lebih memprioritaskan orang lain daripada dirinya sendiri. Karena itu setiap muslim harus mampu memiliki sikap menghormati, maka kebahagiaan akan mendampinginya.

Menurut Imam Ghazali menghormati itu dapat dilakukan oleh beberapa anggota tubuh kita, mulai dari mata yang tidak memalingkan wajah ketika orang lain menghadap kita, mendengarkan orang kalin ketika ia berbicara, tidak meninggikan suara dari mereka / tidak membentak, tidak selalu mengambil kesempatan untuk meminta bantuan mereka dan tidak jalan mendahului mereka.

c. Bab ketiga

1) Saling menghargai (Nilai Toleransi)

Pada pasal ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-5 secara garis besar memberi isyarat kepada kita untuk saling menghargai satu sama lain. Sebab saling menghargai merupakan sikap yang menganggap keberadaan orang lain di lingkungan kita dengan tidak membeda-bedakan atau membandingkan antara sesama umat manusia sehingga

tidak merugikan antar sesama manusia lain.³¹

Dalam kitab ihya' ulumuddin, ada banyak sekali bentuk bentuk dari menghargai sesama. Antara lain:

- a) Kepada muslim lainnya: mengucapkan salam kepadanya, merespon ketika dipanggil, menjenguk ketika sakit, melayat jenazahnya, serta menjaga kehormatannya ketika mereka tidak ada, turut berbela sungkawa ketika ada musibah.
 - b) Kepada tetangga: mengucapkan salam kepadanya, menjenguk ketika sakit, mengingatkan dari kehilafan, memberi ucapan selamat ketika ia berbahagia, serta menutupi aibnya.
 - c) Kepada kerabat dan saudara: tidak memutuskan tali persaudaraan dengan cara saling mengerti satu sama lain.
 - d) Kepada bawahan : Tidak membedakan antara bawahan dengan dirinya
- 2) Memuliakan orang tua (Nilai Tanggung Jawab)

Imam Ghazali menegaskan dalam kitabnya bahwa hubungan antara anak kepada orang tua itu menempati posisi pertama dan khusus. Islam memerintakan kepada manusia agar senantiasa berbakti kepada orang yang lebih tua, terlebih lagi kepada orang tua kadungnya. Memuliakan orang tua termasuk bagian dari akhlak yang paling mulia, karena bagaimana

³¹ Rahmat Adi Wirawan, Muh. Zainurrah Rahman, "Hubungan antara pemahaman diri dengan sikap saling menghargai siswa kelas VIII SMP", *Jurnal Kajian Penelitian & Pengembangan Pendidikan Vol. 6 No. 2* (2018):8

nasib kita kedepan adalah hasil dari bagaimana perilaku kita terhadap orang tua.

2. Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak
a. Bab Pertama

1) Bersikap kasih sayang (Nilai Cinta Damai)

Orang yang tidak memiliki sikap kasih sayang adalah termasuk ke dalam orang-orang yang celaka, karena sejatinya kasih sayang tidak akan di cabut pada diri seseorang. Di atas telah dijelaskan bahwa orang yang tidak memiliki kasih sayang tidak akan pernah di sayangi. Begitu juga dengan orang yang jika orang lain meminta maaf kepadanya, lalu tidak mau memberi ampunan kepada sesama, maka ia tidak akan pernah di ampuni oleh Allah.³²

Kasih sayang menurut Imam Ghazali adalah menyambung tali persaudaraan. Kita dapat menanamkan nilai cinta damai ini dengan cara membiasakan diri untuk tidak berburuk sangka kepada orang lain agar senantiasa dapat memiliki rasa saling kasih sayang. Karena berburuk sangka kepada orang lain akan menimbulkan rasa benci dan menghilangkan rasa kasih sayang antara satu sama lain.

2) Bertakwa Kepada Allah (Nilai Religius)

Bertakwa kepada Allah adalah sumber kebaikan. Manusia belum bisa dbenar2 meraih sikap takwa jika ia belum bisa meninggalkan kepentingan-kepentingan dunia demi beralih kepada kepentingan2 ukhrowi. Uraian diatas menjelskan bahwa kita dianjurkan untuk lebih mementingkan kebahagiaan kita di akhirat kelak daripada dunia dengan meyakinkan diri untuk benar benar bertakwa kepada Allah. Dengan begitu manusia akan meningkatkan

³² Aba Firdaus Al-hawani, *"Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah"*, (Yogyakarta: Al-Manar,2003), 232

amal shaleh serta berhati-hati dalam berbuat agar tidak benci Allah.³³

3) Bersikap hati-hati (Nilai Tanggung Jawab)

Kelompok pergaulan memang memberikan pengaruh yang besar, baik pengaruh yang positif maupun negative. Contoh kelompok yang memberikan pengaruh negative adalah seperti sekelompok geng motor yang awalnya bertujuan menggalang kekompakan namun akhirnya malah berubah menjadi ajang kejahatan seperti merampok, dan yang lainnya. Namun banyak juga yang kelompok remaja yang memberi pengaruh positif, yaitu seperti kelompok organisasi IPPNU, IPNU, PAC dan yang lainnya.

Selain itu, zaman sekarang untuk memiliki banyak teman memang perkara mudah karena pada zaman sekarang ini manusia dapat terhubung dengan jutaan manusia di dunia, yaitu dengan melalui sosmed seperti facebook, Instagram, twitter dan yang lainnya. Namun untuk mendapatkan teman yang baik bukanlah perkara yang mudah, karena dengan siapa kita berteman itu menghasilkan nasib kita kelak di akhirat. Memang tidak larangan untuk berteman dengan siapapun, namun sebaiknya kita berteman dengan orang yang dapat memberi manfaat bagi kita untuk kebaikan dunia dan kebaikan di akhirat. Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun bisa memiliki banyak teman di sosmed alangkah baiknya untuk memilih siapa yang kita ikuti, dan pastikan yang kita ikuti dapat memberi manfaat kepada kita, misalnya para pengguna sosmed yang berbagi

³³ Aba Firdaus Al-hawani, "Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al-Qur'an dan as-Sunnah", (Yogyakarta: Al-Manar,2003), 202

ilmu bukan yang sering memposting kekayaannya saja.

b. Bab Kedua

1) Tolong Menolong (Nilai Toleransi)

Pada masa pandemic seperti ini, pasti tidak sedikit dari teman atau tetangga kita yang membutuhkan pertolongan. Maka sudah sepatutnya kita saling tolong menolong kepada sesame. Misalnya seperti memberikan sedikit makanan kepada sesame.

2) Menjaga lisan (Nilai Tanggung Jawab)

Seseorang yang telah menceritakan sesuatu tentangnya kepada kita, berarti orang tersebut telah mempercayai kita bahwa apa yang dikatakan tidak akan menyebar kemana-kemana. Itu sebabnya dikatakan pada zaman sekarang bahwa mencari orang yang dapat dipercaya itu tidak mudah. Oleh karena itu, jika ada orang yang sudah mempercayai kita maka hendaknya kita tidak mengkhianatinya dengan menyebarkan rahasia-rahasianya. Karena itu termasuk kedalam golongan orang yang munafik.³⁴

Pada masa pandemic ini, manusia memang jarang bertemu dengan manusia lainnya, namun bukan berarti posisi lisan aman karena zaman sekarang ini manusia dapat berbicara melalui social media. Dengan social media manusia bisa lebih mudah berkata yang tidak ada manfaatnya dan kasar, menyebarkan berita hoax, dan bahkan menyebutkan keburukan-keburukan orang lain hanya dengan melihat postingan-postingan disosial mediannya saja. Maka

³⁴ Aba Firdaus Al-hawani, "Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai *al-Qur'an dan as-Sunnah*", (Yogyakarta: Al-Manar, 2003), 107

sebaiknya kita lebih berhati-hati dalam menggunakan social media.

3) Bersikap Pemaaf (Nilai Cinta Damai)

Nabi Muhammad SAW merupakan manusia yang sangat oemaaf, dan sangat bisa memaklumi kesalahan orang lain. Para Nabi adalah teladan bagi umatnya dalam kesabaran, ketabahan dan sikap pemaafnya. Dalam menghadapi umatnya yang menentang, Nabi ketika dipukul oleh umatnya hingga berdarah, Nabi tidak membalasnya namun nabi malah mendoakannya. Karena sikap pemaaf itulah para Nabi mendapatkan derajat yang tinggi. Bwgitu juga dengan kita, sufah seoatutunya kita memaafkan keasalahan orang lain. Jika kesalahan tersebut berupa maksiat kepada Allah maka sebaiknya kita menasehatinya dengan cara yang baik.³⁵

4) Setia kawan (Nilai Bersahabat atau Komunikatif)

Setiap manusia tentu menginginkan mempunyai teman yang bisa mendukung dan tetap menemani ketika dalam keadaan senang maupun susah. Maka sudah sepatutnya kita mulai dari diri sendiri untuk menjadi manusia yang memiliki sifat setia kawan dalam diri sendiri. Dengan begitu Allah juga akan memberikan kita kawan pula. Misalnya dengan cara tidak meninggalkan teman ketika sedang dalam susah.

5) Saling menghormati (Nilai Toleransi)

Untuk menumbuhkan rasa hormat, maka harus dimulai dari diri sendiri. Bila kita suka berpikir tentang diri sendiri serta bertindak untuk mendahulukan kepentingan

³⁵ Aba Firdaus Al-hawani, “Membangun Akhlak Mulia Dalam Bingkai al-Qur’an dan as-Sunnah”, (Yogyakarta: Al-Manar,2003), 222

pribadi dari pada kepentingan orang banyak. Orang yang mengalami tidak menghormati dirinya sendiri, maka dalam hidupnya senantiasa merasa tidak tenteram dan damai sehingga akan memberi dampak mereka mereka cenderung melakukan tindakan-tindakan yang sesungguhnya bisa merusak citra dirinya sendiri tanpa di sadarkannya. Misalnya berperilaku emosional, tidak menghargai orang lain, tidak menghormati hak orang lain, sulit untuk berbagi dengan orang lain, sikap curiga yang berlebihan, tidak memiliki ketulusan dan sebagainya. Hal ini akan dapat merendahkan harga diri sendiri.³⁶ Sikap menghormati dapat dilakukan dengan cara mendengarkan lawan bicara. Tidak mendahului orang yang lebih tua berjalan, mengutamakan orang lain dengan memberikan tempat duduk, dan yang lainnya.

c. Bab Ketiga

1) Saling menghargai (Nilai Toleransi)

Hidup dengan penuh kedamaian berawal dari saling menghargai atau toleransi. Sebagai manusia pastilah mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh karena itu manusia tidak ada yang sama, baik dari segi kecerdasan, agama, kekayaan, dan lain sebagainya. Namun perbedaan itu bukan berarti menjadikan manusia untuk saling merendahkan satu sama lain, melainkan dari perbedaan tersebut manusia dapat belajar dan saling menghargai.³⁷ Sebagai manusia yang memiliki banyak perbedaan, kita dapat

³⁶ Sukarman Purba, "Implementasi Penanaman Nilai Karakter Kehormatan Dalam Meningkatkan Kualitas Kepemimpinan", *Jurnal Manajemen Pendidikan Indonesia Vol. 6 No.1*, (2014):14

menanamkan sikap toleransi kepada kita dengan cara membiasakan diri untuk tidak merasa lebih tinggi derajatnya dibanding orang lain.

2) Memuliakan orang Tua (Nilai Tanggung Jawab)

Ridho Allah kepada kita itu tergantung pada ridho orang tua kepada kita. Jika Allah meridhoi segala urusan kita maka tentu hidup kita akan merasa nyaman. Untuk mendapatkan ridho orang tua tentu bisa melalui cara dengan memuliakan orang tua, cara tersebut bisa dilakukan dengan membiasakan diri untuk bertutur kata yang baik kepada orang tua, tidak pergi tanpa ijinnya, mendoakannya setiap saat, merawat ketika sedang dalam keadaan sehat maupun sakit, dan lain sebagainya.

